

## KONTRUKSI SOSIAL TRADISI “OMAH PITU” DUKUH SITUMPENG DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA DAKWAH KULTURAL

<sup>1</sup>Ahmad Hidayatullah

<sup>2</sup>Wirayudha Pramana Bhakti

<sup>1,2</sup>IAIN Pekalongan

<sup>1</sup>ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id

<sup>2</sup>wirayudha.pramana.bhakti@iainpekalongan.ac.id

### Abstrak

Tradisi dalam suatu masyarakat tentu memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan sosial suatu masyarakat. Ketika tradisi tersebut masih relevan dan berguna bagi pemenuhan tujuan-tujuan tersebut, maka di saat yang sama tradisi itu akan dipertahankan. Begitu pula sebaliknya, jika sudah tidak lagi bisa menopang arah dan tujuan sosial suatu masyarakat, maka akan dengan sendirinya ditinggalkan. Demikian juga dengan masyarakat dukuh Situmpeng desa Pesalakan kecamatan Bandar kabupaten Batang. Melintasi berbagai zaman, tradisi “Omah Pitu” yang diwariskan oleh para leluhur mereka, masih berjalan dan dipertahankan hingga saat ini, tentu dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebagai pisau analisis, penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat dukuh Situmpeng terhadap tradisi “Omah Pitu” dalam konteks paradigma dakwah kultural.

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi “Omah Pitu” sampai sekarang secara faktual hanya ada tujuh rumah di desa Situmpeng. Ini sesuai dengan penamaan dukuh mereka yang berasal dari kata “Situ” dan “Lempeng” yang berarti omahe pitu lempeng (rumahnya tujuh saja). Adapun konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat Situmpeng terhadap tradisi “Omah Pitu” ini – sebagaimana teori L. Berger- terjadi dalam empat tahapan, yakni konstruksi (*contruction*), pemeliharaan (*maintenance*), perbaikan (*repair*) dan juga perubahan (*change*). Keempat tahapan tersebut berjalan sangat dinamis dan melahirkan tradisi “Omah Pitu” yang masih berjalan di dukuh Situmpeng, dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan masyarakatnya dengan perkembangan zaman, seperti adanya bangunan non-hunian, konsep dua rumah satu talang air dan sebagainya. Meski demikian jika ditinjau dari teori tersebut, tahapan akhir, yakni perubahan (*change*) belum sepenuhnya terjadi karena belum adanya perubahan yang ‘radikal’ sehingga meninggalkan nilai-nilai lama yang dianggap usang. Selain itu tradisi “Omah Pitu” yang masih lestari di dukuh Situmpeng bisa tetap eksis karena secara praktik mendapatkan legitimasi dari ajaran Islam yang dianut oleh seluruh penduduknya. Artinya corak keberagaman masyarakat Situmpeng yang masuk dalam Paradigma Dakwah Kultural membuat tradisi ini tidak perlu dikonfrontir secara ketat sebagaimana ketika berhadapan dengan corak keislaman ala puritan.

**Kata Kunci:** konstruksi sosial, tradisi “Omah Pitu”, dakwah kultural

### Abstract

*Traditions in a society have important roles in determining the direction and social destination in society itself. When a tradition still relevants and still used by people, the tradition will be maintained at the same time, and also vice versa. If it can not give the benefits for people, it will be leaved. As in Situmpeng viileage, Pesalakan, Bandar, Batang City. After many years, “Omah Pitu” that bequethed by their ancestors, still exist until now. Of course includes many problems happen inside. Using kind of qualitative research with phenomenological approachment as a technic of analysis, this research try to understand about how social crosntructions of Situmpeng’s poeple to “Omah Pitu” in the context of cultural dakwah paradigm.*

*As a result of the research can be concluded that nowadays "Omah Pitu" only seven houses that still exist in Situmpeng. This suitable with the name of this village from the word "Situ" and "Lempeng" that have meaning "omahe pitu lempeng" (only seven houses). The social constructions in this society to the tradition "Omah Pitu" -like L Berger theory- divided into four steps, there are constructions, maintenance, repairs, and changes. Those steps very dynamic and born "Omah Pitu" that still exist in Situmpeng with some adaptations that done by society with follow the times change. As non-habitable buildings, the concept of two houses that have a gutter, etc. Nevertheless if looked from that theory, the last step, change, it is not fully happened because there is no "radical" change that get rid of the old values. Besides it, "Omah Pitu" that still sustainable in Situmpeng can still exists because it got a legitimation of Islamic rules that followed by Situmpeng' people. It means that the diversity in Situmpeng which entered in Cultural Dakwah Paradigm causes this tradition doesn't need to be confronted strictly as when faced with Islam in Puritans ways.*

**Keywords:** *Social Construction, Omah Pitu Tradition, Indigenous Da'wah*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat dengan konstruksi yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama (Kamal, 2016: 21). Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Jawa di dukuh Situmpeng desa Pesalakan kecamatan Bandar kabupaten Batang. Dukuh Situmpeng hanya berpenduduk 34 jiwa, dan seluruhnya adalah muslim. Kendati demikian tidak serta merta membuat mereka meninggalkan tradisi yang mengakar dalam lingkup masyarakat. Salah satunya adalah tradisi "Omah Pitu" yang hingga kini masih mereka lestarikan dan pantang untuk dilanggar. Tradisi "Omah Pitu" merupakan tradisi turun-temurun yang hanya memperbolehkan satu dusun itu diisi dengan rumah berjumlah tujuh saja, dan itu sangat ditaati. Ketaatan yang muncul karena adanya keyakinan perihal 'bahaya' yang akan mengancam jika pantangan itu dilanggar.

Fenomena ini sebenarnya wajar, karena kebudayaan yang mereka konstruksikan adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar. Adapun aspek

kemasyarakatannya seperti adanya hukum adat merupakan manifest bentuk adaptasi tersebut (Kamal, 2016: 21). Lebih lanjut eksistensi tradisi ini terus terjaga karena Islam sebagai nilai religiusitas yang mereka peluk masuk ke dalam mereka melalui proses Islamisasi yang cenderung akomodatif. Secara historis setidaknya dalam proses Islamisasi orang-orang Jawa bisa dijumpai sebuah kesamaan warna dengan masyarakat dukuh Situmpeng yang juga menjadi bagian kecil dari masyarakat Jawa. Persamaan itu terletak dalam unsur mistisme, yang pada tatanan praktis digunakan sebagai strategi akulturasi dan toleransi dalam proses islamisasi di tanah Jawa oleh Walisongo (Woodward, 1999: 2).

Mistisisme sendiri memiliki akar kata mistik. Kata ini mengandung arti sesuatu yang misterius, yang tidak dapat diraih dengan cara-cara biasa atau dengan logika, harus lewat cara yang luar biasa. Menurut Schimmel, misteri dan mistik berasal dari bahasa Yunani *myein*, yang artinya "menutup mata." (Tafsir, 2004: 112). Sementara menurut Schimmel (2000: 2) mistik tidak dapat dipahami dan dipaparkan

dengan cara apa pun, filsafat ataupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya. Definisi semacam itu tidak dapat menggambarkan kenyataan yang menjadi tujuan mistik. Hanya pengalaman rohani/spiritual yang sampai pada puncak kearifan dapat mendalaminya.

Alhasil tidak mengherankan jika kemudian masyarakat dukuh Situmpeng masih tetap bersikukuh mempertahankan tradisi “Omah Pitu”, sebab apa yang mereka lakukan berlandaskan dimensi mistis. Walaupun pada dimensi yang lain, yakni terkait keyakinan yang mereka anut (Islam) secara fundamen sama sekali tidak melarang adanya pendirian rumah selama tanah dan materi didapatkan dengan cara yang halal (Zein dan Kusumadewi, 2011: 70). Dengan kata lain jika dibenturkan dengan realitas yang berlaku di dukuh Situmpeng terdapat kontradiksi dari apa yang mereka pertahankan dengan apa yang termaktub dalam ajaran Islam. Sebab Islam tidak banyak menuntut terkat seperti apa dan bagaimana konsep rumah itu dibangun. Kebebasan berekspresi dan berkarya untuk mendapatkan tempat tinggal terbaik akan selalu dihargai selama masih dalam koridor ajaran Islam.

Problematika yang muncul justru ketika masyarakat dukuh Situmpeng memosisikan “pendirian rumah” pada aturan dan pakem tertentu sebagaimana yang berlaku dalam tradisi mereka. Meski demikian apa yang dilakukan masyarakat Situmpeng dalam realitas sosial bukanlah sebuah kesalahan. Ini karena realitas sosial sendiri menuntut adanya konsep pemeliharaan (*maintenance*) dalam sebuah tradisi guna menjaga eksistensi kebudayaan (Karman, 2015: 15). Kenyataan tersebut dalam konteks dakwah pada gilirannya memerlukan adanya sebuah paradigma dakwah yang tepat dalam mengakomodir

sekaligus menjadi upaya solutif dalam kelestarian tradisi tanpa menciderai nilai-nilai keislaman yang sudah mereka anut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Gunawan (2013: 82) secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi sendiri merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada rasionalisme dan realitas budaya yang ada, fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya (Endraswara, 2006: 65).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal-usul Nama Dukuh Situmpeng**

Asal-usul nama dukuh Situmpeng ini berasal dari kata “Situ” dan “Lempeng” yang berarti omahe pitu lempeng (rumahnya tujuh saja). Menurut penuturan Subejo (Pimpinan Dukuh), nama itu memang diberikan para leluhur dulu, dan memang secara faktual sampai sekarang hanya ada tujuh rumah di desa Situmpeng. Meski demikian, menurut penuturan Subejo, awalnya dukuh ini bukanlah terdiri dari tujuh rumah, melainkan tiga rumah. Jumlah itu terus bertamah, hingga pada bilangan ke tujuh, berhenti dan bertahan hingga sekarang. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai perspektif tentang adanya tradisi “Omah Pitu”. Ada yang beranggapan tradisi tersebut benar-benar

dijaga dan tidak akan ada yang berani melanggarnya, karena terbukti saat ini hanya ada tujuh rumah disana. Namun terlepas dari hal tersebut ada juga yang beranggapan bahwa tradisi tersebut, lahir karena memang ketidak mampuan masyarakat untuk mendirikan rumah di dukuhnya sendiri. Satu penyebabnya, karena sudah banyak tanah yang bukan lagi menjadi milik mereka. Singkatnya, alasan kedua munculnya tradisi ini karena kondisi masyarakatnya yang terbatas.

### **Profil Dukuh Situmpeng**

Secara administratif, dukuh Situmpeng masuk dalam wilayah desa Pesalakan RT 03 RW 04 kecamatan Bandar kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah. Dukuh ini berada 30 km dari pusat pemerintahan kabupaten Batang dan 18 km dari kantor kecamatan Bandar. Di antara dukuh-dukuh yang lain di desa Pesalakan, Situmpeng merupakan dukuh yang letaknya paling terpisah, terpencil serta memiliki jumlah penduduk paling sedikit, hanya 34 orang saja. Meski demikian, ada fakta yang menarik, bahwa Situmpeng ini dalam penuturan Subejo dukuh ini dahulu hingga sekarang merupakan punjere (secara mistis dapat dimaknasi sebagai inti energi) desa Pesalakan.

Hal ini terbukti dengan adanya sebuah fenomena ketika menjelang pilkades (Pemilihan Kepala Desa), sudah dapat dipastikan masing-masing Calon Kepala Desa pasti akan mendatangi dukuh ini. Secara turun-temurun telah muncul keyakinan bahwa ketika Calon Kades dipilih oleh mayoritas penduduk dukuh Situmpeng, maka yang sudah berjalan pasti akan memenangkan kontesasi pesta demokrasi tingkat desa ini. Itulah kemudian yang menjadi alasan dan daya tarik dukuh Situmpeng di mata para kontestan pilkades

di setiap periode. Kini, saat 2019 lalu diadakan pilkades, hal tersebut masih juga berlaku dan semakin menguatkan warga tentang keyakinan mereka terhadap Situmpeng sebagai punjer dari desa Pesalakan.

### **Penduduk dukuh Situmpeng**

Berdasarkan hasil penelusuran dan observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2019, maka didapati bahwa jumlah penduduk dukuh Situmpeng terdiri dari 8 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah total mencapai 34 orang warga, dengan 20 orang perempuan dan 14 laki-laki. Keseluruhan warga tersebut tinggal dalam 7 bangunan rumah yang sesuai tradisi masih berjalan hingga saat ini. Maka atas hal tersebut, wajar jika kemudian dalam ada satu rumah terdapat dua Kepala Keluarga.

Secara statistik, pendidikan mereka paling tinggi adalah pada tingkat menengah pertama (SMP), dengan rincian sebagai berikut; 22 orang (sedang dan sudah lulus SD), 10 orang (belum dan tidak sekolah) serta 2 orang (lulusan SMP). Adapun jika dilihat berdasarkan mata pencaharian, penduduk dewasa situmpeng terbagi dalam; 2 orang buruh harian, 7 orang petani perkebunan, 4 orang wiraswasta, 4 orang ibu rumah tangga dan 2 orang sisanya (belum bekerja). Jika dilihat dari segi pemahaman agama (identifikasi dari kemampuan membaca Al-Qurán) maka ada 25% penduduk yang sudah bisa membaca Al-Qurán dan 75 % sisanya masih belum bisa membaca Al-Qurán.

Fakta di atas menunjukkan bahwa penduduk dukuh Situmpeng dilihat dari segi pendidikan baik formal maupun agama masih sangat kurang. Bagaimana tidak, sampai saat ini dukuh Situmpeng belum pernah memiliki satupun lulusan

SMA sederajat. Maka berbicara memiliki Sarjana, bagi mereka tentu terlalu berlebihan, jika pendidikan menengah atas saja mereka belum bisa mereka wujudkan. Penyebab dari kondisi ini tidak lain dan tidak bukan adalah kurangnya kesadaran masyarakat Situmpeng itu sendiri akan kebutuhan pendidikan. Mereka dan anak-anak mereka selalu melihat peluang kerja ketimbang aspek pendidikan.

Maka selepas SMP mereka selalu memutuskan untuk lebih memilih kerja apapun itu profesinya daripada melanjutkan pendidikan. Ini wajar, karena secara geografis dan kultur mereka berada di tempat yang terpencil dan cukup jauh untuk mengakses lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Begitu pula dengan pendidikan agama, tidak adanya lembaga pendidikan agama Islam seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qurán) dan Madin (Madrasah Diniyah) di dukuh tersebut membuat pengetahuan akan keagamaan mereka kurang. Jumlah 25% dari 34 orang, yang berarti hanya 8 orang saja yang bisa membaca Al-Qurán tentu jumlah yang sangat memprihatinkan. Maka jangan bicarakan tentang pemahaman fiqh tingkat lanjut, hadis, tafsir, tasawuf dan disiplin keilmuan Islam lainnya, karena ilmu-ilmu dasar keislaman saja mereka masih sangat kurang.

### **Konsep Bangunan dan Tata Letak “Omah Pitu”**

“Omah Pitu” sebagai sebuah tradisi yang masih berjalan di desa Situmpeng, tentu memiliki kriteria tertentu dalam segi tata letak dan pembangunan suatu rumah. Pertama, disebut masih satu rumah adalah ketika talang air masih bersambung menjadi satu, kendati sebenarnya secara pondasi, penataan tembok sudah pisah. Atau dengan kata lain warga Situmpeng

diperbolehkan membuat rumah lagi –meski sudah melebihi jumlah tujuh- tetapi harus satu talang air (yang menghubungkan dua atap). Kaedah ini pun terjadi pada salah satu rumah yang berada paling timur dukuh, mereka diisi 2 kepala keluarga dengan dua bangunan berbeda namun satu atap, dan alhasil ini masih disebut dengan satu rumah dalam tradisi Situmpeng.

Kedua, diperbolehkan mendirikan bangunan berapapun jumlahnya asal tidak untuk ditinggali. Maka di dukuh Situmpeng ini terdapat beberapa bangunan non-hunian seperti kandang, gudang dan mushola. Hal seperti itu diperbolehkan, karena dalam konsep tradisi “Omah Pitu” Situmpeng ini bukanlah sebuah rumah. Meski demikian sejauh ini belum ada orang yang bukan warga Situmpeng memiliki bangunan di dukuh tersebut. Kalaupun ada pendatang, tetap sudah memiliki hubungan perkawinan dengan penduduk asli Situmpeng. Walau begitu merupakan bukan sebuah larangan bagi warga di luar Situmpeng yang memiliki sebidang tanah di dukuh tersebut. Ketiga, ada garis lurus berupa jalan setapak di sisi utara dukuh Situmpeng yang membentang dari timur ke barat merupakan sebuah batas yang memisahkan antara Situmpeng dan dukuh lain Pesalakan. Wilayah yang terdapat di selan garis merupakan wilayah Situmpeng, yang artinya berlaku kaedah dalam mendirikan bangunan sesuai tradisi “Omah Pitu”. Sementara di utara garis tersebut, sudah tidak berlaku lagi aturan yang berlaku dalam tradisi “Omah Pitu”. Maka tidak mengherankan jika kemudian sudah mulai ditemui beberapa bangunan di utara garis, meskipun untuk saat ini hanya gudang dan tempat pemotongan kayu milik warga Pesalakan.

Ketentuan-ketentuan di atas itulah yang sampai saat ini berjalan dan terus

dipertahankan oleh masyarakat Situmpeng. Meski zaman dan perkembangan teknologi telah berubah pesat, tradisi itu masih mereka pegang. Sesekali ada penyesuaian dan perubahan zaman, namun tidak menghilangkan esensi sebuah penghargaan terhadap para leluhur mereka.

### **Tradisi “Omah Pitu” dalam Perspektif Masyarakat Situmpeng dan Masyarakat Luar Situmpeng**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tradisi “Omah Pitu” bagi masyarakat Situmpeng kini sudah mulai melentur dan tidak begitu kaku. Terbukti kini sudah ada penyesuaian dengan konsekuensi logis dari bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Alhasil kini mulai ada pembangunan rumah sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya- asalkan masih dalam satu talang air / atap. Fleksibilitas lain adalah dengan munculnya berbagai bangunan non-hunian yang faktanya tidak berdampak negatif untuk mereka.

Selain itu, kini beberapa warga yang berusia 40 tahunan mulai memiliki pandangan bahwasanya tidak mengapa memiliki rumah lebih dari tujuh di dukuh ini. Hanya saja tidak adanya jumlah bangunan yang bertambah itu bukan karena masyarakat tidak berani mendirikan rumah lagi di Situmpeng, melainkan karena memang kini banyak warga dukuh ini yang tidak lagi memiliki tanah di wilayah tersebut. Namun sekali lagi kendati pendapat semacam ini mulai muncul, secara faktual adanya dua rumah satu talang air (sebagai sebuah syarat) menjadi kontradiksi pendapat tersebut.

Jika perspektif masyarakat dukuh Situmpeng mulai lentur terhadap tradisi “Omah Pitu”, maka tidak demikian dengan masyarakat lain di desa Pesalakan tempat

dukuh tersebut secara administratif berada. Dalam penelusuran yang dilakukan secara random, tidak ada satupun yang berpendapat bahwa tradisi “Omah Pitu” terjadi karena faktor keterbatasan tanah yang ada di dukuh Situmpeng. Kesemuanya memiliki keyakinan bahwa memang jumlah tujuh rumah itu yang harus dijaga untuk meneruskan tradisi yang sudah ada. Apabila ada yang melanggar, maka kemungkinan besar mendapat *bala'* (musibah).

“Nggak mas, nggak mungkin kalau cuma karena kurangnya lahan, tidak jadi buat rumah lagi. Karena buktinya ada dua rumah satu talang air, itu wujud keyakinan untuk tidak menentang tradisi.” Ungkap salah satu warga pesalakan saat ditanyakan tentang melenturnya keyakinan masyarakat Situmpeng terhadap tradisi “Omah Pitu”.

Begitu pula dengan pendapat bahwa Situmpeng yang memiliki tradisi “Omah Pitu” ini juga menjadi suara incaran para calon Kades, para warga juga membenarkan hal itu. Mereka juga meyakini berdasar peristiwa-peristiwa di masa lalu, memang pemenang Pilkades selalu mereka yang mampu mendapatkan suara mayoritas warga Situmpeng. Maka dengan demikian bisa dilihat bahwa keyakinan masyarakat Situmpeng, bahwa dukuhnya ini menjadi punjer desa Pesalakan secara spiritual, juga disepakati oleh mayoritas warga masyarakat Pesalakan lainnya.

Kemudian mengenai perspektif masyarakat di luar desa Pesalakan, hampir sama dengan apa yang diyakini oleh masyarakat Pesalakan non-Situmpeng. Hanya saja dalam perspektif masyarakat di luar Situmpeng, menganggap aturan itu lebih ketat dari yang dipaparkan. Ada unsur-unsur mistis yang bahkan membuat mereka enggan berkunjung ke tempat tersebut.

Khususnya yang berasal dari luar kabupaten Batang, ada sebagian tidak berani untuk sekedar meliput dan sebagainya. Artinya pemahaman mereka jauh lebih seperti mensakralkan desa tersebut, dan beberapa tidak ingin ambil resiko dengan cara tidak mengunjungi dan lain sebagainya. Meski demikian, banyak juga dari masyarakat yang sudah mengetahui informasi tersebut, namun masih samar. Persepsi mereka terhadap konsep “Omah Pitu” itu ya benar-benar rumah berjumlah tujuh, tidak ada fleksibilitas dalam bentuk bangunan (dua bangunan satu talang air). Dalam sudut pandang yang lain, wisata misalnya, seharusnya ini bisa menjadi peluang bagi masyarakat Situmpeng untuk membuat rasa penasaran mereka ini bisa terjawab melalui konsep wisata budaya. Hanya saja untuk langkah ini, pemerintah desa maupun kabupaten juga seharusnya tanggap dan memberikan bantuan baik moril maupun matriil.

### **Analisis Konstruksi Sosial Masyarakat Situmpeng terhadap Tradisi “Omah Pitu”**

Sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, bahwa konstruksi sosial (social construction) merupakan teori yang dikenal dicetuskan Berger dan Lukmann. Teori ini merupakan bagian teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini memiliki pemahaman bahwa realitas dibangun secara sosial, (Berger, 1990: 1). Lebih lanjut menurut James Carey, konstruksi sosial (*social construction*) bisa dipahami dengan menghubungkan empat tahapan, yakni kontuksi (*construction*), pemeliharaan (*maintenance*), perbaikan (*repair*), dan perubahan (*change*) (Littlejohn & Foss, 2009: 891). Keempat tahapan ini pulalah

yang akan digunakan untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat Situmpeng terhadap tradisi “Omah Pitu”. Berikut analisis konstruksi sosial melalui empat tahapan yang akan dijelaskan secara rinci:

#### 1) Konstruksi (*construction*)

Pada tahapan ini aktor sosial menumbuh kembangkan konsep tentang bagaimana sesuatu itu menjadi realitas. Fase ini (pengetahuan) masih bersifat *invisible* (tak terlihat) (Littlejohn & Foss, 2009: 891). Dalam konteks tradisi yang ada dalam masyarakat Situmpeng, maka aktor sosial utama disini adalah para leluhur yang kali pertama menempati wilayah dukuh situmpeng. Melalui para leluhur ini, tradisi itu muncul, walaupun menurut cerita, dukuh ini pernah hanya memiliki tiga rumah saja. Jumlah tersebut terus bertambah dan akhirnya berhenti pada berdirinya rumah ketujuh hingga sekarang ini.

Aktor utama berikutnya terus diwarisi oleh para tokoh-tokoh setelahnya. Terakhir kini yang menjaid tokoh dari dukuh Situmpeng adalah Bp. Subejo. Melalui kepemimpinannya inilah nanti tradisi “Omah Pitu” di dukuh Situmpeng akan bisa dilestarikan, dimodifikasi, atau bahkan berubah seiring berkembangnya zaman yang sedemikian pesatnya. Keputusan itu tentu bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, bisa eksternal maupun internal pemimpin dukuh. Faktor eksternal bisa berupa pengetahuan baru, baik agama, sosio-kultur ataupun teknologi. Sementara faktor internal, bisa berupa bertambahnya jumlah penduduk di tiap tahunnya di dukuh Situmpeng, serta keinginan-keinginan bersama masyarakat Situmpeng itu sendiri.

2) Pemeliharaan (*maintenance*).

Tahapan *maintenance* ini individu diharuskan aktif menjaga konstruksi sosial agar tetap eksisten. Jika sudah tidak relevan lagi, konstruksi sosial tersebut pada gilirannya akan mencair dan diabaikan. Hal ini menjadikan makna sosial berubah jika tidak dipelihara (Littlejohn & Foss, 2009: 891). Dalam konteks tradisi “Omah Pitu” di dukuh Situmpeng tahap *maintenance* terjadi saat seluruh warga dukuh mempertahankan jumlah tujuh rumah di area dukuh tersebut. Secara kebetulan tradisi ini juga didukung dengan perpindahan penduduk dengan sebab perkawinan. Perpindahan yang terjadi disebabkan oleh perkawinan itu membuat jumlah pertumbuhan penduduk di Situmpeng cukup terkendali.

Karena, jumlah 34 orang dengan dukuh yang berdiri sejak cukup lama ini merupakan sesuatu yang sangat istimewa. Kebanyakan wilayah, yang bahkan dahulunya dihuni oleh satu dua orang saja, dalam kurun kurang dari 100 tahun sudah menjadi perkampungan padat penduduk. Begitu pula sebaliknya, jika ada suatu wilayah tidak nyaman bagi penduduknya, akan ditinggalkan sepenuhnya. Sekali lagi, Situmpeng memang istimewa, jika dilacak dari generasi tertua yang masih hidup saja (berusia 75 tahunan) maka setidaknya jika ia lahir di dukuh ini dan berjumpa dengan kakeknya, maka usia dukuh ini sudah lebih dari 100 tahun. Hebatnya, grafik pertumbuhan penduduk di angka 34 orang merupakan pertumbuhan yang sangat datar. Apapun faktornya, mulai dari perkawinan sampai perantauan, ini tetap menjadi media yang ikut

membantu tahap *maintenance* dalam berlangsungnya tradisi “Omah Pitu”. Justru yang menjadi ironis adalah kalau faktor pendukung *maintenance* ini ternyata adalah kualitas pendidikan warganya yang masih rendah. Karena menurut data di atas, pada pendidikan formal saja sepanjang sejarah baru ada dua orang yang lulus tingkat menengah pertama sederajat (SMP). Begitu pula jika dilihat dari pendidikan keagamaan yang notabene mereka 100% muslim, baru sekitar 8 orang saja yang mampu membaca Al-Qurán. Apakah berpengaruh? Tentu sebuah kemungkinan bisa terjadi. Sebab dengan rendahnya kualitas pendidikan suatu kaum, di saat yang sama akan terjadi stagnasi pemikiran yang dalam Islam disebut dengan ke-jumud-an. Artinya rendahnya pendidikan suatu masyarakat dalam arti yang sebenarnya- mustahil akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat pembaharuan. Pada gilirannya ini secara tidak langsung juga menjadi faktor pendukung atas terpeliharanya tradisi “Omah Pitu” di dukuh Situmpeng.

3) Perbaikan (*repair*)

Pada tahap perbaikan ini orang harus memperbaiki konstruksi karena beberapa aspek penting mungkin telah dilupakan, berubah seiring waktu berjalan (Littlejohn & Foss, 2009: 891). Perbaikan dalam konteks ini bisa terjadi karena adanya pemahaman baru yang masuk dalam struktur masyarakat Situmpeng. Aspek yang paling kentara adalah agama. Adanya bangunan mushola menjadi perwujudan atas perbaikan pada salah satu aspek tradisi “Omah Pitu”, yakni jumlah bangunan. Tentu saja, apalagi jika dilihat dari

usianya, mushola yang ada di dukuh ini bukanlah termasuk bangunan lama (dalam artian berusia sampai ratusan tahun).

Perspektif masyarakat yang sudah terilhami oleh ajaran Islam, membuat mereka tidak menggolongkan mushola sebagai bagian yang memenuhi prasyarat sebagai rumah dalam tradisi ini. Menyusul berikutnya bangunan-bangunan lain semisal kandang di luar rumah, gudang dan sebagainya. Begitu juga ketika pada akhirnya muncul sebuah bangunan yang secara prasyarat bisa disebut sebagai rumah, pada akhirnya bisa dilegitimasi secara sosial- keberadaannya dengan menggabungkannya dengan rumah lain (dalam satu talang air/atap). Alhasil inilah yang kemudian menjadi aspek dalam memperbaiki (*repair*) tradisi “Omah Pitu” di dukuh Situmpeng.

#### 4) Perubahan (*change*)

Terdapat beberapa kali konstruksi yang berjalan dalam satu masa mengirimkan pesan yang tidak lagi didukung oleh para pelakunya. Oleh karenanya kemudian perlu ada perubahan untuk generasi penerus yang akan datang (Littlejohn & Foss, 2009: 891). Dalam konteks tradisi “Omah Pitu” di dukuh Situmpeng, tahap perubahan (*change*) dalam konsep teori konstruksi sosial belumlah terjadi. Bahwa saat ini mulai muncul sebuah pendapat dari intern masyarakat Situmpeng, bahwa adanya “Omah Pitu” itu karena kondisi lahan yang sebagian besar bukan lagi milik masyarakat, tentu hanya masih sebatas wacana. Karena di saat yang bersamaan secara faktual mereka masih mematuhi konsep dua bangunan dalam satu talang air/atap.

Tentu merupakan sebuah kontradiksi dari suatu wacana yang bahkan belum menjadi kesepakatan satu dukuh Situmpeng.

Kenyataan ini juga dikuatkan dengan faktor eksternal bahwa para pemilik lahan di wilayah Situmpeng, sampai saat ini juga belum ada yang berani mendirikan rumah di wilayah tersebut. Hal ini wajar, mengingat data yang sudah disampaikan di bab sebelumnya, justru keyakinan tentang tradisi “Omah Pitu” itu lebih kuat tertanam dalam perspektif masyarakat luar Situmpeng, khususnya mereka yang berada di luar desa Pesalakan. Artinya berkaca dari fakta ini, tentu sebuah perubahan (*change*) untuk tradisi ini masih sangat jauh untuk bisa terjadi. Dengan kata lain tradisi “Omah Pitu” dengan konsep yang ada sekarang masih akan terjaga keberadaannya karena aktor sosial di dalamnya belum benar-benar menghendaki (juga berani) melakukan adanya perubahan.

### **Tradisi “Omah Pitu” dukuh Situmpeng dalam Perspektif Paradigma Dakwah Kultural**

Sebagaimana pendapat Berger, bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam suatu proses historis yang terus menerus (Berger dalam Moesa, 2007: 70). Lebih lanjut Berger juga menjelaskan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia dan agama juga mengembangkan realitas objektif lewat konstruksi sosial. secara empirik, pranta-

pranata itu selalu berubah seiring dengan perubahan kepentingan individu (Berger, 1991: 45). Dalam konteks ini agama memelihara realitas yang didefinisikan secara sosial dengan melegitimasi situasi-situasi marjinal dalam kerangka suatu realitas spiritual yang di dalamnya manusia eksis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam konstruksi realitas secara sosial, agama dapat dikatakan melayani dua tujuan penting, yaitu menyediakan makna dari realita dan sekaligus melegitimasi realitas tersebut (Polama dalam Moesa, 2007: 70).

Sama dengan pendapat di atas, bahwa tradisi “Omah Pitu” lahir dan berkembang menjadi bagian dari masyarakat di Situmpeng yang berada pada suatu proses historis yang bersifat *continue*, tentunya dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Keterkaitan agama dan tradisi dalam konteks konstruksi sosial di dukuh situmpeng diwujudkan dalam sebuah harmonisasi dan toleransi dalam batas-batasnya masing-masing. Islam, dalam konteks ini yang bernafas tradisional dan moderat memiliki ruang untuk melegitimasi berlangsungnya tradisi tersebut. Coraknya yang cenderung moderat dan akomodatif, membuat tradisi ini berjalan karena tidak ada pertentangan antara keyakinan (ajaran Islam) dengan tradisi “Omah Pitu” yang dipertahankan oleh masyarakat Situmpeng.

Berbeda cerita jika yang diterima oleh masyarakat Situmpeng adalah jenis Islam Puritan. Islam puritan sendiri menjadi wajah lain dari masyarakat Islam Indonesia yang dipelopori oleh Abdurrauf Singkel dan Muhammad Yusuf al-Makassari pada abad ke-17. Wajah Islam yang dikenalkan oleh dua ulama ini bercorak puritan dan menganggap bahwa bentuk keberagaman Islam yang paling benar dan ideal adalah

dengan meniru para *salaf ash-shalih*. Dalam konsep ini Adat, tradisi, dan budaya lokal dinilai dapat menghilangkan otentisitas Islam. Masuknya warna budaya lokal ini sering dipandang sebagai sesuatu yang *bid'ah* dan *khurafat* (Rahmat dalam Farida, 2015: 146).

Model Islam Puritan lebih memosisikan Islam sebagai kerangka normatif ajaran yang transenden, baku, tak berubah dan kekal. Bangunan hukum dan ajarannya harus merujuk pada teks yang termaktub dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi Saw. yang diimplementasikan di Makkah dan Madinah sebagai basis geografis lahirnya Islam, tanpa mengalami proses historisasi ajaran, karena sifat transenden al-Qur'an dan Sunnah dipandang tidak bersentuhan sama sekali dengan budaya manusia.

Artinya jika masyarakat Situmpeng bersentuhan dengan perspektif yang dibawa dengan semangat purifikasi Islam, maka dapat dipastikan tradisi tersebut akan berangsur hangus dan hilang dari permukaan. Beruntung secara realitas sosial, Islam tradisional atau Islam Pribumi (dalam istilah Jalaluddin Rahmat) lebih mendapatkan tempat di dalam kehidupan sosio-religi masyarakat Situmpeng, maka kemudian tradisi tersebut tetap mendapatkan ruang untuk bisa lestari.

Sudah dapat dipastikan kalau Islam yang masyarakat dukuh Situmpeng terima melalui perantaran para *da'i* dengan madzhab yang diwariskan oleh para Walisongo. Hal ini bisa dilihat dari adanya proses adaptasi antara ajaran Islam (wahyu) dengan kondisi masyarakat. Adaptasi ini disandarkan pada dalih ilmiah yang bisa dilihat dengan banyaknya ayat yang memiliki *asbâb al-nuzûl*. *Asbâb al-nuzûl* merupakan penjelasan tentang sebab atau kausalitas sebuah ajaran yang diintegrasikan dan ditetapkan berlakunya

dalam lingkungan sosial masyarakat. *Asbâb al-nuzûl* juga merupakan bukti adanya negosiasi antara teks al-Qur'an dengan konteks masyarakat sebagai sasaran atau tujuan wahyu. Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan budaya dan tradisi yang melekat erat pada masyarakat Indonesia. Sama seperti Islam di kawasan Arab, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (*wama yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyun yuha*), dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan thala'al-badru alaina dan seterusnya (Buhori, 2017: 233).

Sikap akomodatif ajaran Islam terhadap budaya lokal dalam konteks kehidupan keberagaman pada akhirnya yang menjadi metode yang digunakan pada sebagian besar masyarakat di nusantara ini. Jika dikaji dalam Islam, utamanya jika berangkat dari terminologi Bahasa Arab, tradisi sering juga disamakan dengan lafadz 'urf. Term ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Al-Syatibi (TT: 245-256) menyebutkan bahwa *al-'urf* bisa dijadikan pijakan hukum berdasarkan atas konsensus (*ijmâ'*) para ulama, selagi untuk kemaslahatan umat manusia. Jika syariat tidak menganggap

keberadaan adat sebagai salah satu sumber hukum, maka Allah telah membebaskan sesuatu di luar kemampuan manusia (*taklîf bi mâ lâ yuthâq*). Dan hal itu tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi. Di samping itu, jika bukan karena adat, maka tidak akan pernah diketahui asal agama, sebab agama tidak akan dikenal kecuali dengan kenabian, kenabian dikenal dengan mukjizat, dan mukjizat adalah hal-hal yang terjadi di luar adat atau kebiasaan manusia. Jika adat tidak dianggap eksistensinya, hal-hal yang di luar adat pun tidak akan ada nilainya. Dan melalui terminologi ini pulalah, tradisi yang dipegang oleh masyarakat Situmpeng mendapatkan legitimate untuk tetap bisa bertahan dan diwariskan untuk anak cucu mereka ke depannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi "Omah Pitu" sudah berlangsung dan diwariskan oleh para leluhur masyarakat Situmpeng. Secara faktual sampai sekarang hanya ada tujuh rumah di desa Situmpeng. Ini sesuai dengan penamaan dukuh mereka yang berasal dari kata "Situ" dan "Lempeng" yang berarti omahe pitu lempeng (rumahnya tujuh saja). Meski demikian, awalnya dukuh ini bukanlah terdiri dari tujuh rumah, melainkan tiga rumah. Jumlah itu terus bertamah, hingga pada bilangan ke tujuh, berhenti dan bertahan hingga sekarang. Kemudian "Omah Pitu" sebagai sebuah tradisi yang masih berjalan di desa Situmpeng, tentu memiliki kriteria tertentu dalam segi tata letak dan pembangunan suatu rumah tertentu, yang hingga sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat disana.

Adapun konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat Situmpeng terhadap tradisi "Omah Pitu" ini sebagaimana teori L.

Berger- terjadi dalam empat tahapan, yakni konstruksi (*contruction*), pemeliharaan (*maintenance*), perbaikan (*repair*) dan juga perubahan (*change*). Keempat tahapan tersebut berjalan sangat dinamis dan melahirkan tradisi “Omah Pitu” yang masih berjalan di dukuh Situmpeng, dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan masyarakatnya dengan perkembangan zaman, seperti adanya bangunan non-hunian, konsep dua rumah satu talang air dan sebagainya. Meski demikian jika ditinjau dari teori tersebut, tahapan akhir, yakni perubahan (*change*) belum sepenuhnya terjadi karena belum adanya perubahan yang ‘radikal’ sehingga meninggalkan nilai-nilai lama yang dianggap usang.

Selain itu tradisi “Omah Pitu” yang masih lestari di dukuh Situmpeng bisa tetap eksis karena secara praktik mendapatkan legitimasi dari ajaran Islam yang dianut oleh seluruh penduduknya. Artinya corak keberagaman masyarakat Situmpeng yang masuk dalam Paradigma Dakwah Kultural membuat tradisi ini tidak perlu dikonfrontir secara ketat sebagaimana ketika berhadapan dengan corak keislaman ala puritan. Artinya jika masyarakat Situmpeng bersentuhan dengan perspektif yang dibawa dengan semangat purifikasi Islam, maka dapat dipastikan tradisi tersebut akan berangsur hangus dan hilang dari permukaan. Beruntung secara realitas sosial, Islam tradisional atau Islam Pribumi –sebagai manifest dari paradigma dakwah kultural- yang cenderung moderat dan akomodatif, lebih mendapatkan tempat di dalam kehidupan sosio-religi masyarakat Situmpeng, maka kemudian tradisi tersebut tetap memiliki eksistensinya hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syatibi, Abu Ishaq. TT. *al-Muwâfaqât*, Vol. II. Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terj. The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Buhori. (2017). *Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*. Al-Maslahah – Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017.
- Bukhori. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologis, & Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. (1991). *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Farida, Umma. (2015). *Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya*

- dengan Tradisi Lokal. *Fikrah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. (2016). Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.
- Karman. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* Volume 5 No. 3 Maret 2015.
- Littlejohn, Stephen W. and Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: SAGE Publications, Inc.
- Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kyai, Kontruksi Sosial berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Schimmel, Annemarie. (2000). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soekanto, Soerjono. (1987). *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Rajawali. Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Woodward, Mark R. (1999). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, terj. Hairus Salim, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis.
- Zien, Hafidz Zamroni dan Kusumadewi, Tarranita. *Menata Rumah yang Islami*. *El-Harakah* Vol 13, No 1 (2011). 60-80.